AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin E-ISSN : 3062-9489
https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim
Halaman: 1 - 16

PELAKSANAAN METODE BANDONGAN DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING: STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN ENTREPRENEUR AR-RIDWAN WONOSOBO

Miranti[1], Andina Dwi Wardani[2], Nurul Mubin[3]
Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, Wonosobo, Indonesia [1,2,3]
Email: mirantisavitri26@gmail.com[1], andinadwi040@gmail.com[2], mubin@unsiq.ac.id[3]

Keywords

pesantren, kitab kuning, bandongan, learning implementation, learning assessment

Abstract

Bandongan is one of the distinctive methods used in pesantren to teach classical Islamic texts (kitab kuning). However, the implementation in pesantren that integrate Qur'an memorization, diniyah studies, and entrepreneurship remain limited. This study describes the implementation of bandongan, its strengths and limitations, and the forms of assessment and adaptation at Pondok Pesantren Entrepreneur Ar-Ridwan in Wonosobo. It uses a descriptive qualitative approach with a case-study design. Data were collected through observation of one teaching session, interviews with one kiai (teacher), one student, and one pesantren administrator, and document review. The data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The findings show that bandongan is conducted as a class-based session in the mosque attended by approximately 450 students. The teacher reads the text in Javanese and explains it in Indonesian, while students record meanings in pegon script and add footnotes. According to the informants, the method accommodates large groups and allows material to be delivered consistently, systematically, and in sequence. Its limitations include the lack of a tool to measure comprehension, students' difficulties with pegon and Arabic grammar (nahwu-sharaf), and limited participation unless the teacher asks questions. Checking students' books during the examination mainly verifies attendance rather than comprehension. The identification in this study is primarily the teacher digital texts usage. The findings suggest that bandongan could be complemented by formative assessment and more opportunities for student participation while retaining its distinctive character.

pesantren, kitab kuning, bandongan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran

Metode bandongan merupakan salah satu ciri pembelajaran kitab kuning di pesantren. Namun, uraian mengenai pelaksanaannya pada pesantren yang mengintegrasikan tahfidz, diniyah, dan kewirausahaan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pelaksanaan bandongan, kelebihan dan keterbatasannya, serta evaluasi dan bentuk adaptasinya di Pondok Pesantren Entrepreneur Ar-Ridwan, Wonosobo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi terhadap satu sesi pengajian, wawancara dengan seorang kiai pengampu, seorang santri, dan seorang pengurus, serta dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa bandongan dilaksanakan secara klasikal di masjid dan diikuti sekitar 450 santri. Pengampu membaca kitab dalam bahasa Jawa, kemudian menerangkan isinya dalam bahasa Indonesia, sementara santri menuliskan makna dengan aksara pegon dan menambahkan catatan kaki. Menurut informan, metode ini dapat diterapkan pada kelompok santri dalam jumlah besar, dengan penyampaian materi yang merata, terstruktur, dan berurutan. Kendala yang ditemukan meliputi belum tersedianya alat ukur pemahaman, kesulitan santri dalam menulis pegon dan mempelajari nahwu-sharaf, serta partisipasi yang cenderung rendah kecuali ketika pengampu mengajukan pertanyaan. Pemeriksaan kitab saat imtihan lebih berfungsi untuk memeriksa kehadiran daripada mengukur pemahaman. Adaptasi yang telah dilakukan terutama berupa penggunaan kitab digital oleh pengampu. Karena itu, bandongan perlu dilengkapi dengan penilaian formatif dan kesempatan berpartisipasi yang lebih luas, tanpa menghilangkan karakter khasnya.

1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Keberadaannya diakui melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang menetapkan fungsi pesantren dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu unsur penting dalam pembelajaran di pesantren adalah kitab kuning, yaitu karya ulama berbahasa Arab yang umumnya ditulis tanpa harakat (Ramadhani, Aziz, & Saefullah, 2021).

Salah satu metode yang banyak digunakan untuk mengajarkan kitab kuning adalah bandongan atau weton (Dhofier, 2011, sebagaimana dikutip Ramadhani et al., 2021). Dalam metode ini, pengampu membaca sekaligus menerangkan isi kitab, sedangkan santri menyimak dan mencatat penjelasan pada kitab masing-masing. Penerapan bandongan telah dibahas dalam beragam konteks, antara lain pembelajaran tafsir (Afifullah, 2021), pengajaran fiqih (Afif & Shobirin, 2025), pembentukan akhlak santri (Anwar & Dimyathi, 2024), serta perpaduan metode tradisional dan modern dalam kajian kitab (Ibrahim & Mukhsin, 2025). Adib (2021) juga mengulas pembelajaran kitab kuning secara lebih umum.

Berbagai kajian tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan bandongan tidak selalu sama di setiap pesantren. Roji, Noorhidayati, dan Anam (2024), misalnya, menelaah penerapan bandongan yang dipadukan dengan diskusi untuk mendukung pemahaman santri terhadap kitab kuning. Mi'raj (2024) membahas metode dan evaluasi

pembelajaran di pesantren, termasuk asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Penelitian yang lebih baru menunjukkan bahwa bandongan tetap digunakan untuk menyampaikan ajaran melalui otoritas pengampu, meskipun interaksi guru dan santri cenderung terbatas. Kajian tersebut juga mendorong pemanfaatan teknologi dan pendekatan yang lebih partisipatif (Khairunnisa & Istanto, 2025). Keterbatasan keterlibatan santri dan minimnya komunikasi dua arah turut ditemukan dalam pembelajaran di madrasah diniyah maupun sekolah formal (Lail, Zuhdi, & Fuadi, 2025; Labib & Subur, 2026). Berdasarkan literatur yang dirujuk dalam artikel ini, kajian yang secara bersamaan menjelaskan tahapan pelaksanaan, interaksi, evaluasi, dan adaptasi bandongan di pesantren yang menjadikan kewirausahaan sebagai salah satu pilar kurikulum masih terbatas.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Entrepreneur Ar-Ridwan yang berlokasi di Dusun Binangun, Desa Gunung Tawang, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo. Pesantren ini dirintis oleh KH. Abdullah Maksum Al-Hafidz pada 2015. Kurikulumnya memadukan Tahfidzul Qur'an, Dirosah Diniyah (kajian kitab salaf), dan kewirausahaan, dengan bandongan dan sorogan sebagai bagian dari sistem pembelajarannya (Mercusuar.co, 2025; Universitas Sains Al-Qur'an, n.d.). Perpaduan tersebut menjadikan pelaksanaan bandongan di Ar-Ridwan menarik untuk diteliti.

Penelitian ini penting dilakukan dengan mempertimbangkan skala pengajiannya. Ketika seorang pengampu menyampaikan materi kepada ratusan santri sekaligus, diperlukan gambaran yang jelas mengenai tahapan pembelajaran, pola interaksi, dan evaluasinya. Informasi tersebut dapat membantu menilai kesesuaian pelaksanaan bandongan dengan tujuan pembelajaran kitab kuning.

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan berikut:

1) Bagaimana metode bandongan dilaksanakan di Pondok Pesantren Entrepreneur Ar-Ridwan, ditinjau dari persiapan, tahapan pembelajaran, adab dan interaksi, serta kedudukannya dalam kurikulum?
2) Apa saja kelebihan dan keterbatasan metode tersebut, khususnya terkait keaktifan santri?
3) Bagaimana evaluasi dan adaptasi dilakukan agar metode bandongan tetap relevan?

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pesantren dalam mengembangkan evaluasi dan memperluas partisipasi santri

selama bandongan. Dari sisi akademik, penelitian ini menambah gambaran empiris mengenai pelaksanaan bandongan, terutama dalam aspek evaluasi dan keterlibatan santri.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep bandongan

Ramadhani et al. (2021) mendeskripsikan bandongan sebagai metode pembelajaran ketika kiai membaca dan menerangkan kitab secara bertahap, kalimat demi kalimat, sementara santri mengikuti bacaan serta memberi tanda atau catatan pada kitab masing-masing. Banyaknya catatan tersebut membuat kitab yang digunakan kerap disebut kitab jenggot. Bandongan juga dikenal sebagai weton atau wetonan karena biasanya diselenggarakan pada waktu tertentu, misalnya sebelum atau sesudah salat fardu. Pengajian umumnya diawali dengan basmalah dan selawat kepada Nabi dengan harapan ilmu yang dipelajari membawa manfaat. Penjelasan Mi'raj (2024) sejalan dengan pengertian tersebut: pendidik menguraikan materi dan peserta didik menyimak serta mencatatnya. Dhofier (2011) menyebut bahwa kelompok bandongan dapat terdiri atas lima hingga lima ratus santri. Berdasarkan uraian itu, bandongan dapat dipahami sebagai pembelajaran tatap muka secara klasikal yang peran utamanya berada pada pengampu.

Bandongan dinilai efisien untuk pembelajaran kelompok besar karena memungkinkan materi disampaikan kepada banyak santri sekaligus (Mi'raj, 2024). Lama pembelajaran biasanya mengikuti penyelesaian kitab yang telah ditentukan, bukan dibatasi oleh jumlah tahun tertentu (Ramadhani et al., 2021). Meski demikian, aktivitas pengampu umumnya lebih dominan, sedangkan santri lebih banyak menyimak dan mencatat (Ramadhani et al., 2021). Mi'raj (2024) mengaitkan pola pembelajaran yang berurutan ini dengan pandangan behaviorisme, yakni pengetahuan disampaikan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik. Pola tersebut membantu penyampaian isi kitab secara terstruktur, tetapi dapat membatasi kesempatan santri untuk bertanya atau mengembangkan penafsirannya sendiri. Menurut Mi'raj (2024), bandongan dan sorogan dapat saling melengkapi: bandongan efektif untuk kelompok besar, sedangkan sorogan memungkinkan pendampingan secara individual.

Evaluasi dalam bandongan

Sejumlah literatur menjelaskan bahwa evaluasi dalam pembelajaran bandongan dapat dilakukan dengan cara yang beragam. Bentuknya antara lain pertanyaan yang dibahas selama pembelajaran dan tes tertulis secara berkala (Lail et al., 2025), asesmen diagnostik, formatif, serta sumatif (Mi'raj, 2024), maupun pengamatan terhadap perubahan sikap dan perilaku tanpa tes tertulis (Labib & Subur, 2026). Dengan demikian, bentuk evaluasi dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Kerangka analisis

Artikel ini menggunakan tiga perspektif untuk menganalisis temuan. Pertama, konsep pembelajaran yang berpusat pada guru dalam kajian bandongan (Mi'raj, 2024; Khairunnisa & Istanto, 2025) digunakan untuk memahami peran pengampu dan santri. Kedua, pandangan Vygotsky (1978) mengenai pembelajaran sebagai proses sosial digunakan untuk membaca kegiatan santri dalam mengulang materi dan berdiskusi dengan teman. Ketiga, konsep asesmen formatif yakni penilaian yang memberikan umpan balik demi memperbaiki proses belajar (Black & Wiliam, 1998) digunakan untuk menelaah fungsi pemeriksaan kitab saat imtihan. Ketiga perspektif tersebut diterapkan untuk menganalisis persiapan, tahapan pembelajaran, adab dan interaksi, evaluasi, serta adaptasi metode bandongan.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus di Pondok Pesantren Entrepreneur Ar-Ridwan, Desa Gunung Tawang, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan praktik bandongan dalam situasi alamiah, bukan untuk mengukur pengaruh atau hubungan antarvariabel. Data primer diperoleh langsung dari lapangan, sedangkan data sekunder dihimpun melalui studi kepustakaan. Sejalan dengan pendekatan kualitatif yang digunakan, penelitian ini tidak menetapkan variabel operasional. Fokus kajian meliputi pelaksanaan bandongan—termasuk persiapan, tahapan, adab dan interaksi, serta posisinya dalam kurikulum—kelebihan dan keterbatasan, evaluasi, dan adaptasi.

Subjek dan teknik pengumpulan data

Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam pengajian bandongan, yaitu seorang kiai pengampu (K-1), seorang santri yang telah tinggal di

pesantren selama enam tahun (S-1), dan seorang pengurus yang telah menjabat sebagai lurah pondok putri selama enam tahun (P-1). Nama informan tidak dicantumkan dan diganti dengan kode. Data dihimpun melalui tiga teknik. Pertama, observasi nonpartisipan pada satu sesi pengajian tanggal 5 Oktober 2026. Lembar observasi mencakup konteks pengajian, pembukaan, cara pengampu mengajar, peran dan adab santri, interaksi, media, kendala, serta penutup. Kedua, wawancara semi-terstruktur yang dilakukan pada 5 dan 8 Oktober 2026 dengan pedoman pertanyaan yang disesuaikan untuk setiap kelompok informan. Wawancara dengan santri dan pengurus berlangsung sekitar 15 menit, sedangkan wawancara dengan kiai berlangsung sekitar 30 menit. Ketiga, dokumentasi berupa profil pesantren dari sumber tertulis dan daring. Kajian pustaka terhadap artikel jurnal dan buku mengenai bandongan digunakan sebagai landasan konseptual penelitian.

Analisis dan keabsahan data

Data dianalisis dengan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dikelompokkan berdasarkan tema yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu pelaksanaan, kelebihan, keterbatasan, evaluasi, dan adaptasi. Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi sumber kiai, santri, dan pengurus serta triangulasi teknik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti memperoleh izin dari pihak pesantren dan persetujuan informan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mencakup satu pesantren, satu kali observasi, dan satu informan dari setiap kelompok. Oleh sebab itu, triangulasi sumber masih terbatas dan hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1.1 Pelaksanaan bandongan

Konteks dan pemilihan kitab. Pengajian yang menjadi objek observasi dilaksanakan pada 5 Oktober 2026, pukul 16.30–17.30, di masjid pesantren dan diikuti sekitar 450 santri. Kitab yang dikaji pada sesi tersebut adalah Ta'limul Muta'allim dan Kaifa Takunu Ghaniyyan. K-1 menjelaskan bahwa Safinatunnaja merupakan kitab yang pertama kali dipelajari santri. Karena peserta pengajian tidak seluruhnya merupakan santri lama, K-1

menilai bahwa penggunaan kitab yang lebih tebal belum sesuai bagi santri baru. Sejalan dengan identitas Ar-Ridwan yang menekankan kewirausahaan, kajian kitab ekonomi yang relatif tipis dijadikan salah satu materi utama, berdampingan dengan pembahasan adab dasar bagi pencari ilmu. Menurut K-1, pilihan materi tersebut menjadi salah satu pembeda pesantren ini dari lembaga lain.

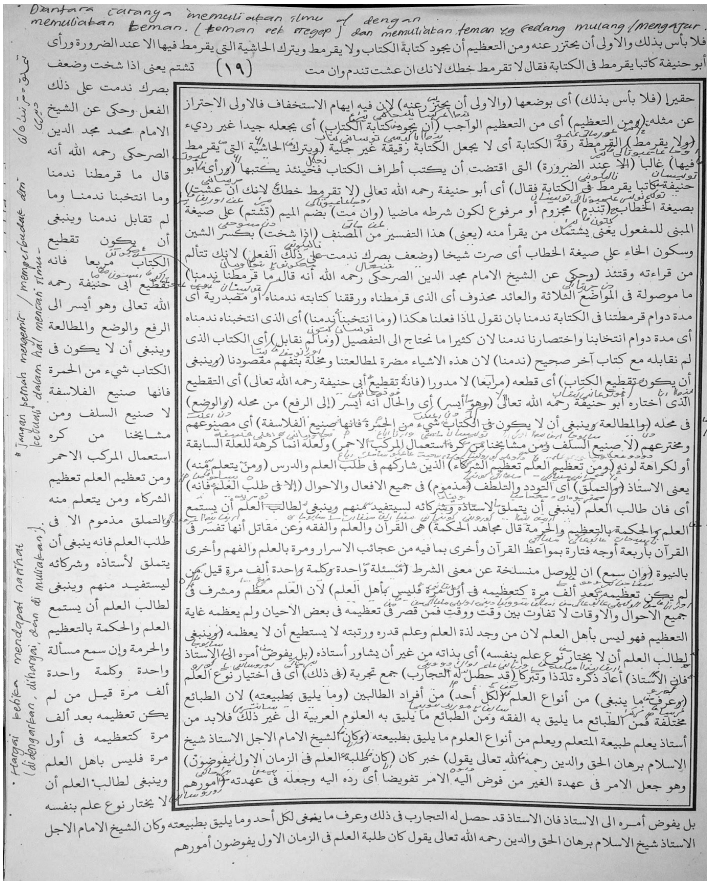
Tahapan pelaksanaan. K-1 menjelaskan bahwa sebelum pengajian dimulai, pengampu menyusun alur pembelajaran yang selaras dengan identitas pesantren. Rangkaian pelaksanaannya disajikan pada Tabel 1. Selama pengajian, pengeras suara digunakan untuk membantu penyampaian materi kepada seluruh santri. Observasi tidak menemukan gangguan teknis. Suasana pengajian dan contoh catatan santri pada kitab ditampilkan pada Gambar 1 dan Gambar 2.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan bandongan di Pondok Pesantren Entrepreneur Ar-Ridwan

No	*Tahap*	*Uraian*
1	Persiapan	Pengampu menyusun alur pembelajaran yang selaras dengan identitas pesantren.
2	Pembukaan	Kiai memimpin doa, tawasul, dan niat mengaji; pengampu dan santri membuka kitab pada halaman yang sama.
3	Pembacaan	Pengampu membaca kitab dalam bahasa Jawa, sedangkan santri menuliskan maknanya menggunakan aksara pegon.
4	Penjelasan	Pengampu menjelaskan materi dengan bahasa sehari-hari dan bahasa Indonesia; santri menambahkan catatan kaki sebagai pengingat.
5	Penutup	Pengajian diakhiri dengan doa penutup.



Gambar 1. *Suasana pengajian bandongan di masjid Pondok Pesantren Entrepreneur Ar-Ridwan (dokumentasi peneliti, 5 Oktober 2026)*



Gambar 2. *Contoh catatan santri pada kitab berupa makna pegon dan catatan kaki (dokumentasi peneliti, dengan izin santri)*

Adab, disiplin, dan interaksi. Para santri duduk berdekatan dengan pengampu. Sebagian besar telah hadir sebelum kiai datang, meskipun beberapa santri terlambat. Saat penjelasan berlangsung, santri umumnya menyimak, tetapi sesekali ada yang bercanda dan segera diingatkan oleh pengampu. K-1 menyampaikan bahwa santri yang tertidur juga ditegur dengan baik agar tidak mengulanginya. Menurut P-1, seluruh santri wajib mengikuti pengajian. Santri yang tidak hadir harus melengkapi bagian kitab yang tertinggal atau mengikuti remidi sebagai salah satu syarat imtihan dan perpulangan. Interaksi selama pengajian umumnya diprakarsai oleh kiai. K-1 menyatakan bahwa bandongan akan dipertahankan selama interaksi dan antusiasme santri masih baik, tetapi metode lain dapat dipertimbangkan jika keduanya tidak memadai.

Kedudukan dalam kurikulum dan jadwal. K-1 dan P-1 menyebut bahwa jadwal bandongan telah disusun agar tidak bertabrakan dengan kegiatan tahfidz, diniyah, maupun kewirausahaan. Kendala jadwal lebih sering dialami santri yang bersekolah atau

berkuliah di luar pesantren, karena jadwal lembaga pendidikan tersebut berada di luar pengaturan pesantren (Gambar 3).



JADWAL MADRASAH DINIYAH
PONDOK PESANTREN ENTREPRENEUR AR-RIDWAN
TAHUN AJARAN 2026/2027

HARI	WAKTU	Wustho 1		Wustho 2 Pa		Wustho 2 Pi		Wustho 3 Pa	
		Ust. Saikhon Khurbat	Kode	Ust. Isroin	Kode	Ust. Isroin	Kode	Ust. Nur Ehsan	Kode
Ahad	Ba'da Ashar	Alfamu Bisauqin	X	Alfamu Bisauqin	X	Alfamu Bisauqin	X	Alfamu Bisauqin	X
	Ba'da Isya'	Amsilati	Y	Taqrib	S	Taqrib	S	Fathul Qorib 1	Q
Senin	Ba'da Ashar	Ta'limul Muta'alim	Q	Ta'limul Muta'alim	Q	Ta'limul Muta'alim	Q	Ta'limul Muta'alim	Q
	Ba'da Isya'	Amsilati	Y	Dirosah Al-Arobiyah	F	Dirosah Al-Arobiyah	F	Imrithi & Ash-Shorfu	E
Selasa	Ba'da Ashar	Amsilati	Y	Khulashoh 1 & 2	R	Aqidatul Awwam	V	Tijan Ad-Durori	O
	Ba'da Isya'	Amsilati	Y	Dirosah Al-Arobiyah	F	Dirosah Al-Arobiyah	F	Imrithi & Ash-Shorfu	E
Rabu	Ba'da Ashar	Amsilati	Y	Washoya	M	Washoya	T	Bidayatul Hidayah	P
	Ba'da Isya'	Amsilati	Y	Dirosah Al-Arobiyah	F	Dirosah Al-Arobiyah	F	Imrithi & Ash-Shorfu	E
Kamis	Ba'da Ashar	Kaifa Takunu Ghoniyan	A	Kaifa Takunu Ghoniyan	A	Kaifa Takunu Ghoniyan	A	Kaifa Takunu Ghoniyan	A
	Ba'da Isya'	Amsilati	Y	Dirosah Al-Arobiyah	F	Dirosah Al-Arobiyah	F	Fathul Qorib 1	Q
Jum'at	Ba'da Ashar	Amsilati	Y	Arba'in Nawawi	P	Khulasoh 1 & 2	W	Khulashoh 3	R
	Ba'da Isya'	Amsilati	Y	Taqrib	S	Taqrib	S	Imrithi & Ash-Shorfu	E
Sabtu	Ba'da Ashar	Amsilati	Y	Aqidatul Awwam	O	Arba'in Nawawi	P	Lubabul Hadist	S
	Ba'da Isya'	Manaqib	Pon	Muhadzoroh	Wage	Ekstrakulikuler	Kliwon	Muhadzoroh	Manis

HARI	WAKTU	Wustho 3 Pi		Ulya 1		Ulya 2		Ulya 3	
		Ust. Amad Musyafa	Kode	Ust. Munsorif	Kode	Ust. M. Sarip	Kode	Gus Avicena Fahry Z	Kode
Ahad	Ba'da Ashar	Alfamu Bisauqin	X	Alfamu Bisauqin	X	Alfamu Bisauqin	X	Alfamu Bisauqin	X
	Ba'da Isya'	Imrithi & Ash-Shorfu	D	Alfiyah	C	Alfiyah	G	Fathul Mu'in 2	H
Senin	Ba'da Ashar	Ta'limul Muta'alim	Q	Ta'limul Muta'alim	A	Ta'limul Muta'alim	A	Ta'limul Muta'alim	A
	Ba'da Isya'	Imrithi & Ash-Shorfu	D	Alfiyah	C	Fathul Mu'in 1	I	Alfiyah	B
Selasa	Ba'da Ashar	Tijan Ad-Durori	W	Nashoihuddiniyah	K	Nashoihuddiniyah	K	Nashoihuddiniyah	K
	Ba'da Isya'	Imrithi & Ash-Shorfu	D	Alfiyah	C	Alfiyah	G	Alfiyah	B
Rabu	Ba'da Ashar	Bidayatul Hidayah	V	Jawahirul Kalamiyah	O	Risalah Ahlussunah	R	Risalah Ahlussunah	R
	Ba'da Isya'	Imrithi & Ash-Shorfu	D	Alfiyah	C	Alfiyah	G	Alfiyah	B
Kamis	Ba'da Ashar	Kaifa Takunu Ghoniyan	A	Kaifa Takunu Ghoniyan	A	Kaifa Takunu Ghoniyan	A	Kaifa Takunu Ghoniyan	A
	Ba'da Isya'	Fathul Qorib 1	N	Fathul Qorib 2	J	Alfiyah	G	Alfiyah	B
Jum'at	Ba'da Ashar	Khulashoh 3	T	Tafsir Jalalain	D	Tafsir Jalalain	D	Tafsir Jalalain	D
	Ba'da Isya'	Fathul Qorib 1	N	Fathul Qorib 2	J	Fathul Mu'in 1	I	Fathul Mu'in 2	H
Sabtu	Ba'da Ashar	Lubabul Hadist	U	Jawahirul Bukhori	L	Jawahirul Bukhori	L	Jawahirul Bukhori	L
	Ba'da Isya'	Selapanan KW	Pahing	Manaqib	Pon	Muhadzoroh	Wage	Ekstrakulikuler	Kliwon

KODE ASATIDZ

A	K.H. Abdullah Ma'sum	F	Ust. Isroin	K	Ust. Amin Mansur	P	Ust. Khaydar Fikri B.Z	U	Ustdh. Ririn Inayah
B	Gus Avicena Fahry Z	G	Ust. M Sarip	L	Ust. Muarif	Q	Ust. Gilang Romadon	V	Ustdh. Rifatul Hidayah
C	Ust. Munsorif	H	Ust. Zain Muhammad A	M	Ust. Amin Hidayatullah A	R	Ust. Charishun Ulinnuha	W	Ustdh. Andina Dwi W
D	Ust. Amad Musyafa	I	Ust. Abdul Chamid Afif	N	Ust. Dimas Setiawan	S	Ust. Rizqy Lutfi A	X	Muhafidz
E	Ust. Nur Ehsan	J	Ust. Sabil Mutolib	O	Ust. Ikhsanuddin	T	Ustdh. Yuni Ulfah B.A	Y	Pengampu Amsilati

Gambar 3. *Jadwal kegiatan harian dan pengajian bandongan Pondok Pesantren Entrepreneur Ar-Ridwan (sumber: dokumen pesantren)*

Alasan mempertahankan metode. Menurut K-1, bandongan tetap digunakan karena dipandang bersumber pada nash, yaitu Al-Qur'an dan hadis, serta masih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. K-1 juga meyakini bahwa metode ini digunakan oleh Rasulullah dan Malaikat Jibril. Pernyataan tersebut dicatat sebagai pandangan informan dan tidak diuji dalam penelitian ini. Alasan lain yang disampaikan meliputi adanya hubungan langsung antara guru dan santri, upaya menjaga kemurnian sumber ajaran, pengulangan materi dan penambahan kosakata santri, serta pelestarian kekhasan pesantren.

1.2 Kelebihan menurut informan

K-1 mengidentifikasi tiga kelebihan bandongan, yakni tetap dapat dilaksanakan meskipun jumlah santri besar, materi dapat diterima secara merata, serta penyampaiannya terstruktur dan berurutan. Hal ini terlihat pada sesi yang diamati, ketika satu pengampu menyampaikan materi kepada sekitar 450 santri di satu tempat. K-1 juga memaknai bandongan sebagai bentuk ketulusan guru dalam membimbing murid, karena santri dipandang sebagai orang yang sedang berusaha memperoleh ilmu.

Dari sudut pandang santri, S-1 merasa pengajian bandongan menyenangkan karena diikuti bersama banyak teman. Ia juga menilai materi yang dipelajari membantu memperdalam pemahaman tentang adab dan dekat dengan kehidupan sehari-hari santri. Setelah pengajian selesai, S-1 biasanya mengulang materi bersama teman sekamar. Dengan demikian, kelebihan yang dirasakan santri berkaitan dengan kebersamaan, pembelajaran adab, dan pengulangan materi bersama teman. Sementara itu, kelebihan yang ditekankan pengampu lebih berhubungan dengan keteraturan materi dan kemampuan metode menjangkau kelompok besar.

1.3 Keterbatasan dan kendala

K-1 menilai bahwa salah satu keterbatasan bandongan adalah belum adanya evaluasi yang dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan dan kemampuan santri. S-1 menceritakan bahwa pada awal mengikuti pengajian, ia belum terbiasa menuliskan makna dalam aksara pegon dan perlu menyesuaikan diri dengan kecepatan bacaan kiai. Menurutnya, nahwu-sharaf menjadi bagian yang paling sulit karena materinya dianggap rumit. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa santri lebih banyak menyimak dan biasanya baru terlibat aktif ketika pengampu mengajukan pertanyaan. Selain itu, terdapat santri yang terlambat atau bercanda ketika penjelasan berlangsung.

Ketika mengalami kesulitan memahami materi, S-1 biasanya bertanya kepada teman dan mendiskusikannya bersama. Karena interaksi dalam sesi pengajian lebih sering dimulai oleh kiai, pengalaman tersebut mengindikasikan bahwa kesempatan bertanya langsung kepada pengampu masih terbatas. Meski demikian, data yang tersedia belum cukup untuk menyimpulkan bahwa santri tidak pernah bertanya kepada kiai. Observasi hanya dilakukan satu kali dan wawancara santri hanya melibatkan seorang informan. Dalam hal jadwal, kendala dilaporkan terutama oleh santri yang mengikuti pendidikan di luar pesantren (K-1; P-1). Tidak ditemukan gangguan teknis selama observasi. Ringkasan kelebihan dan keterbatasan berdasarkan masing-masing sumber data disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan kelebihan dan keterbatasan pelaksanaan bandongan menurut sumber data

Sumber	*Kelebihan*	*Keterbatasan atau kendala*
K-1	Dapat dilaksanakan pada kelompok dengan jumlah santri besar; materi disampaikan secara merata, terstruktur, dan berurutan; guru menunjukkan ketulusan dalam membimbing santri.	Belum ada evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur perkembangan dan kemampuan santri.
S-1	Suasana belajar bersama; materi membantu pendalaman adab; pelajaran dapat diulang bersama teman sekamar.	Pada awalnya kesulitan menulis pegon dan mengikuti kecepatan bacaan; nahwu-sharaf dianggap rumit.
K-1 dan P-1	Jadwal diatur agar tidak bertabrakan dengan kegiatan tahfidz, diniyah, dan kewirausahaan.	Benturan jadwal dapat terjadi pada santri yang bersekolah atau berkuliah di luar pesantren.
Observasi	Satu pengampu dapat mengajar sekitar 450 santri sekaligus di satu tempat.	Santri lebih banyak menyimak dan cenderung aktif ketika ditanya; beberapa santri terlambat atau bercanda.

1.4 Evaluasi dan adaptasi

Evaluasi. Pada sesi bandongan yang diamati, belum terdapat evaluasi formal untuk mengukur pemahaman santri. Pemeriksaan kitab saat imtihan madrasah diniyah lebih ditujukan untuk memastikan kehadiran santri dalam pengajian, bukan menilai penguasaan materi. K-1 menjelaskan bahwa pemeriksaan dilakukan dengan melihat kitab dan kelengkapan isinya untuk mengetahui apakah santri mengikuti pengajian, sekaligus mendorong santri agar tidak absen. P-1 memberikan keterangan serupa: santri yang tidak hadir wajib melengkapi bagian kitab yang kosong, dan kitab harus terisi sekurang-kurangnya 80% sebagai syarat imtihan serta perpulangan. P-1 juga menyebut kemampuan membaca makna dan menjelaskan isi kitab sebagai pertimbangan kenaikan kelas diniyah. Namun, penelitian ini tidak memperoleh informasi rinci tentang cara kemampuan tersebut dinilai, sehingga keterangan itu tidak digunakan sebagai dasar kesimpulan.

Media dan metode. Pengampu telah memanfaatkan kitab digital berformat PDF, perpustakaan digital, serta tafsir sebagai bahan rujukan. K-1 menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi tidak dimaksudkan untuk menghilangkan identitas pesantren ataupun membatasi kebebasan santri. Santri tetap dapat mengikuti pembelajaran menggunakan kitab cetak, sementara pengampu memanfaatkan sumber digital untuk menunjang pengajaran.

Program pendukung. P-1 menyampaikan bahwa pesantren merencanakan kegiatan musyawarah setelah pengajian diniyah pada malam hari, tetapi kegiatan tersebut belum dilaksanakan. S-1 mengajukan usulan yang sejalan, yaitu menyediakan sesi tanya jawab

ketika pengajian dan diskusi setelahnya agar penjelasan kiai dapat dipahami lebih mendalam dan jelas.

2. Pembahasan

Pelaksanaan bandongan di Ar-Ridwan menunjukkan ciri-ciri yang dijelaskan dalam tinjauan pustaka: pembelajaran berlangsung secara klasikal, pengampu membaca dan menjelaskan isi kitab, sedangkan santri menyimak serta membuat catatan. Pola ini memperlihatkan bahwa proses belajar masih cenderung berpusat pada pengampu. Kiai biasanya memulai interaksi, sementara santri lebih aktif ketika diberi pertanyaan. Jika dibaca melalui kerangka Mi'raj (2024) mengenai kaitan bandongan dengan behaviorisme, proses tersebut menggambarkan penyampaian materi oleh pengampu yang kemudian diterima santri melalui kegiatan menyimak dan mencatat. Kecenderungan pembelajaran yang berpusat pada guru dengan interaksi terbatas juga dibahas dalam penelitian lain (Khairunnisa & Istanto, 2025; Lail et al., 2025; Labib & Subur, 2026). Penafsiran ini merupakan analisis penulis dan belum diuji secara langsung melalui pengukuran pemahaman santri.

Kebiasaan S-1 mengulang pelajaran bersama teman sekamar dan bertanya kepada teman ketika belum memahami materi dapat ditinjau melalui gagasan Vygotsky (1978), yang menekankan peran interaksi sosial dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa bagi informan tersebut, pembelajaran tidak berhenti setelah sesi bandongan, tetapi berlanjut melalui interaksi dengan teman sebaya. Karena informasi ini hanya berasal dari satu santri, temuan tersebut perlu dipahami sebagai indikasi, bukan gambaran seluruh santri. Usulan S-1 tentang tanya jawab dan diskusi setelah pengajian, bersama rencana musyawarah yang disampaikan P-1, juga memperlihatkan adanya kebutuhan akan ruang partisipasi yang lebih luas.

Aspek yang perlu mendapat perhatian khusus adalah evaluasi pembelajaran. K-1 menyebut ketiadaan evaluasi sebagai salah satu kelemahan bandongan, sementara pemeriksaan kitab pada saat imtihan pada dasarnya hanya digunakan untuk mengecek kehadiran. Ketentuan bahwa kitab harus terisi minimal 80% menunjukkan kelengkapan catatan, bukan tingkat pemahaman santri. Dalam perspektif asesmen formatif (Black & Wiliam, 1998), penilaian seharusnya memberi umpan balik yang dapat digunakan santri dan pengampu untuk memperbaiki proses belajar. Oleh karena itu, pemeriksaan yang hanya berfokus pada kehadiran belum memberikan gambaran tentang pemahaman

santri. Keterangan P-1 mengenai kemampuan membaca makna dan menjelaskan isi kitab juga belum disertai informasi tentang prosedur penilaiannya. Literatur menunjukkan bahwa evaluasi bandongan dapat dilakukan melalui diskusi, tes berkala, atau pengamatan sikap (Lail et al., 2025; Labib & Subur, 2026). Dengan demikian, ketiadaan alat ukur pemahaman bukanlah bagian yang tidak terpisahkan dari metode bandongan, melainkan aspek pelaksanaan yang masih dapat dikembangkan. Analisis ini sejalan dengan penilaian K-1 mengenai kelemahan evaluasi, meskipun ia juga menekankan ketulusan guru dalam membimbing santri sebagai pencari ilmu.

Adaptasi yang telah terlihat masih terutama berkaitan dengan pengampu, yaitu penggunaan media digital. Sementara itu, upaya untuk meningkatkan keaktifan santri melalui musyawarah masih berupa rencana. Sikap K-1 yang tetap mempertahankan tradisi pesantren sekaligus memanfaatkan sumber digital menunjukkan adanya penyesuaian secara bertahap, bukan penggantian metode secara menyeluruh. Secara umum, hasil observasi dan keterangan informan menggambarkan tahapan pelaksanaan bandongan yang relatif sejalan. Dua hal yang masih perlu diperkuat adalah tersedianya alat ukur pemahaman dan terbukanya ruang partisipasi santri. Karena penelitian ini hanya dilakukan di satu pesantren, hasilnya tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh pesantren.

4. KESIMPULAN

Pertama, metode bandongan di Pondok Pesantren Entrepreneur Ar-Ridwan dilaksanakan secara klasikal di masjid dan diikuti sekitar 450 santri. Pengajian diawali dengan doa, tawasul, dan niat mengaji. Pengampu kemudian membaca kitab dalam bahasa Jawa dan menjelaskan isinya menggunakan bahasa Indonesia serta bahasa sehari-hari, sementara santri mencatat makna dengan aksara pegon dan menambahkan catatan kaki. Kedua, informan menilai bahwa bandongan dapat menjangkau santri dalam jumlah besar serta menyampaikan materi secara merata, terstruktur, dan berurutan. Adapun keterbatasannya mencakup belum tersedianya alat ukur pemahaman selama sesi, kesulitan santri dalam menulis pegon dan mengikuti kecepatan bacaan, materi nahwu-sharaf yang dianggap rumit, serta partisipasi yang cenderung rendah kecuali ketika pengampu bertanya. Ketiga, pemeriksaan kitab saat imtihan lebih berfungsi untuk memeriksa kehadiran daripada mengukur pemahaman. Adaptasi yang telah dilakukan

berupa pemanfaatan kitab digital oleh pengampu, sedangkan musyawarah setelah pengajian masih dalam tahap perencanaan.

Penelitian ini terbatas pada satu pesantren, satu kali observasi, dan satu informan dari setiap kelompok, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi. Pesantren disarankan untuk merealisasikan musyawarah setelah pengajian, membuka kesempatan tanya jawab selama sesi bandongan, dan menerapkan penilaian formatif untuk mengetahui pemahaman santri. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak informan, melakukan observasi berulang, serta mengumpulkan data capaian belajar agar gambaran pelaksanaan bandongan menjadi lebih kuat.

5. DAFTAR PUSTAKA

Adib, A. (2021). Metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. Jurnal Mubtadiin, 7(01), 232–246.

Afif, M. C., & Shobirin, M. S. (2025). Efektivitas metode bandongan dalam pengajaran ilmu fiqih di Pondok Pesantren Al-Huda Diwek Jombang. Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 4(5), 1814–1825.

Afifullah, A. (2021). Eksistensi metode bandongan dalam pembelajaran tafsir pada pesantren di era kontemporer. Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2(2), 162–180. https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5087

Anwar, M. S., & Dimyathi, A. A. (2024). Implementasi metode bandongan dalam pembentukan akhlakul karimah santri Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Jombang. Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab dan Kajian Linguistik Arab, 7(2), 45–54. https://doi.org/10.32764/lahjah.v7i2.4901

Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. Assessment in Education: Principles, Policy & Practice, 5(1), 7–74.

Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan arah masa depannya. Jakarta: LP3ES.

Ibrahim, M. M., & Mukhsin. (2025). Integrasi metode tradisional dan modern dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggisan Tanggul. IQRO: Journal of Islamic Education, 8(2), 512–529. https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7434

Khairunnisa, N., & Istanto. (2025). Implementation of the bandongan learning method at

Jamsaren Islamic Boarding School, Surakarta. Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11(2), 310–316.

Labib, M., & Subur. (2026). Integrasi tradisi pesantren dalam pendidikan formal: Implementasi metode bandongan pada kajian kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' di SMK An-Nur Slawi. An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan, 5(4), 130–137. https://journal.nabest.id/index.php/annajah

Lail, I. Q., Zuhdi, A., & Fuadi, S. I. (2025). Implementasi metode bandongan pada pembelajaran Taqrib di Madrasah Diniyah Mahasiswa Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo. Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam, 2(3), 78–87. https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i3.201

Mercusuar.co. (2025). Pondok Pesantren Entrepreneur Ar-Ridwan integrasikan ilmu agama dan kewirausahaan untuk masa depan gemilang. https://mercusuar.co/pondok-pesantren-entrepreneur-ar-ridwan-integrasikan-ilmu-agama-dan-kewirausahaan-untuk-masa-depan-gemilang.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Mi'raj. (2024). Implementasi metode dan evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Jareqje Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar. Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 16(2), 355–373.

Ramadhani, F. D., Aziz, N., & Saefullah, M. (2021). Implementasi metode bandongan dalam pembelajaran kitab kuning (studi kasus di Blok C2 Putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo). Jurnal Profesi Pendidikan dan Keguruan ALPHATEACH, 1(2), 1–9.

Roji, B., Noorhidayati, S., & Anam, K. (2024). Implementasi metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan santri memahami kitab kuning. Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media, 13(1), 81–89. https://doi.org/10.35457/translitera.v13i1.3641

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

Universitas Sains Al-Qur'an. (n.d.). Profil Pondok Pesantren Ar-Ridwan. https://pmb.unsiq.ac.id/2025/index.php?page=ponpes&detail=36

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.